



*Rektis*

# JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 3, No.2, November 2023, pp.191-211



## KISAH PENGASUHAN MARYAM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Yosi Rani Saputri<sup>1</sup>, Alfadilah<sup>2</sup>, Faizin<sup>3</sup>, dan Syofyan Hadi<sup>3</sup>

UIN Imam Bonjol Padang<sup>1, 2, 3, 4</sup>,

[yosirani@gmail.com](mailto:yosirani@gmail.com),<sup>1</sup> [alfadilahdila22@gmail.com](mailto:alfadilahdila22@gmail.com),<sup>2</sup> [faizin@uinib.ac.id](mailto:faizin@uinib.ac.id),<sup>3</sup>  
[syofyanhadi@gmail.com](mailto:syofyanhadi@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

*This research aims to reveal Maryam's parenting pattern in the Qur'an using Roland Barthes' semiotic approach. This research is motivated by the discovery in the Qur'an of a female figure who is so special that her name is immortalized in one surah in the Qur'an, namely surah Maryam. This certainly doesn't happen by itself, of course there is a process of nurturing and education that makes Maryam special. This research uses qualitative methods with library research. This research data analysis uses Roland Barthes' semiotic theory with three stages, namely denotation, connotation and myth. The results found in research using Roland Barthes' three stages of semiotics found several parenting patterns in QS Ali- Imran verses 33-44: First, parenting starts from a pious family. Second, obeying Allah during the pregnancy process. Third, giving the best name to child. Fourth, pray that children will be protected from the temptations of Satan. Fifth, provide the best and quality education. Sixth, Parenting must be done seriously and to the fullest. Seventh, providing food that is halal and good. Eighth, good parenting must be carried out by pious people.*

**Keywords:** Maryam's parenting, Roland Barthes' semiotics

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola pengasuhan Maryam dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dilatarbelakangi ditemukan dalam al-Qur'an seorang sosok perempuan yang sangat istimewa hingga namanya diabadikan pada satu surah dalam al-Qur'an yakni surah Maryam. Hal ini tentu tidak terjadi dengan sendirinya tentu ada proses pengasuhan dan pendidikan yang menjadikan Maryam istimewa. Penelitian ini menggunakan*

### History Artichel

**Received:**  
6 September 2023

**Revised:**  
1 Oktober 2023

**Accepted:**  
7 November 2023

**Published:**  
30 November 2023

**E-ISSN:**  
2797-7668

**P-ISSN:**  
2807-405X

**DOI:**

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

**Publisher:**

Institut Agama Islam  
Sumatera Barat Pariaman

*metode kualitatif dengan studi kepustakaan (library research). Analisis data penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan tiga tahapan semiotika Roland Barthes ditemukan beberapa pola pengasuhan pada Q.S Ali-Imran ayat 33-44 adalah: Pertama, pengasuhan dimulai dari keluarga yang shaleh. Kedua, melakukan ketaatan kepada Allah selama proses kehamilan. Ketiga, memberikan nama yang terbaik kepada anak. Keempat, mendoakan agar anak terhindar dari godaan setan. Kelima, memberikan pendidikan yang terbaik dan berkualitas. Keenam, pengasuhan harus dilakukan secara serius dan semaksimal. Ketujuh, memberikan makan yang halal lagi baik. Kedelapan, pengasuhan yang baik harus dilakukan oleh orang yang shaleh.*

**Kata Kunci:** *Pengasuhan Maryam, Semiotika Roland Barthes*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah wasilah tarbiyah pertama bagi seorang anak, di mana orang tua tentunya memiliki pengaruh besar terhadap psikologis anak. Dalam hal ini sebagai seorang muslim tentu yang menjadi acuan utama dalam pola pengasuhan yang baik terhadap anak adalah berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menggambarkan potret pola pengasuhan yang memberikan indikasi-indikasi bagaimana pola pendidikan terhadap anak. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah Ali-Imran yang membahas tentang bagaimana pola asuh dalam mendidik anak.

Pola asuh merupakan salah satu bentuk perlakuan atau interaksi orang tua kepada anaknya untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan melatih sosialisasi serta memberi perlindungan dalam kehidupan sehari-hari (Hairina, 2016). Adapun menurut Moh. Shochib menyatakan bahwa pola asuh yang diperlukan oleh seorang anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam melakukan dan menunaikan tanggung jawab atau tugasnya sebagai pendidik sehingga memberi dukungan kepada anak untuk memiliki dasar akhlak atau moral, pengawasan diri, keadaan psikologi dan interaksi dalam bermasyarakat (Abror, 2016). Anak adalah amanah atau titipan yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Selain mendidik kewajiban orang tua ialah memelihara, membesarkan merawat dan mengasahi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Annisa, 2011). Oleh karena itu orang tua haruslah memiliki dan menerapkan pola asuh yang baik sehingga melahirkan generasi yang baik pula. Persoalan pengasuhan dalam keluarga merupakan persoalan yang sangat penting untuk

diperhatikan. Sehingga al-Qur'an menjadikan pembahasan tentang keluarga dalam satu surah yaitu Ali-Imran. Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S at-Tahrim (66): 6

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Ayat di atas menjelaskan kewajiban untuk membimbing dan mendidik istri serta anak agar terhindar dari api neraka. Hal ini juga menggambarkan bahwa pengasuhan dan pendidikan bermula dari rumah. Secara redaksional ayat di atas tertuju kepada kaum laki-laki yakni ayah, namun bukan berarti tanggung jawab ini hanya tertuju kepada laki-laki saja. Akan tetapi jika tinjau lebih jauh tanggung jawab untuk memelihara dan mendidik juga berlaku kepada wanita atau ibu. Sebagaimana ayat-ayat yang serupa ayat tentang perintah berpuasa yang juga tertuju pada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing (Shihab, 2002). Dalam keluarga orang tua menjadi aktor utama dan pertama dalam proses pembentukan karakter anak. Pengasuhan keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral dan pendidikan anak (Setiawan, 2014).

Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai macam kisah-kisah yang dapat dijadikan pelajaran moral dari para pendahulu mereka. Kisah dalam al-Qur'an pada prinsipnya memuat asas-asas pendidikan, dari berbagai aspek, di sini tidak hanya terbatas pada aspek psikologi tetapi, aspek rasio juga dibutuhkan. Sesungguhnya kisah-kisah dalam al-Qur'an benar-benar nyata dan peringatan bagi manusia untuk merenung kembali dari berbagai peristiwa-peristiwa yang agung. Seperti halnya telah diceritakan dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat kisah Nabi dan umat-umat terdahulu, dan bahkan Allah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW yang terdapat pada Q.S Thaha (20): 99. Pada hakekatnya kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki khazanah tersendiri, yang sampai kapanpun tidak akan pernah habis atau kering baik itu kisah yang terdapat pelajaran, peringatan serta kisah yang dijadikan sebagai petunjuk tentang keimanan dan aqidah, amal dan dakwah, jihad dan perlawanan, tentang logika dan retorika serta tentang kesabaran dan keteguhan (Mustaqimah, 2020). Oleh sebab itu kisah atau sejarah memiliki makna tersendiri jika dibandingkan dengan yang lainnya. Berbicara tentang kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yang memiliki keistimewaan tersendiri seperti halnya kisah Maryam. Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang diabadikan namanya dalam satu surah dalam al-Qur'an, dan hal ini tentu tidak terjadi dengan sendirinya tentu ada proses pengasuhan dan pendidikan yang menjadikan Maryam istimewa. Salah satu pola pengasuhan Maryam terdapat Q.S Ali-Imran (3): 35

*“(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

Dalam ayat di atas menjelaskan tentang kisah istri Imran yakni Hannah menazarkan anak yang berada dalam kandungannya untuk menjadi anak yang taat kepada Allah dan berkhidmat di baitul Maqdis. Apabila ditinjau dari penafsiran ayat di atas Wahbah Zuhaili mengatakan, “ketika istri Imran ibu kandung Maryam, yaitu Hannah binti Faqud merupakan wanita yang tidak dapat memiliki keturunan dan sangat merindukan kehadiran seorang anak, melafzakan doa kepada Allah SWT supaya dirinya dikaruniai keturunan atau anak. kemudian Allah SWT pun menjawab do’anya tersebut. Kemudian setelah benar-benar nyata ia hamil, seraya berkata, "Tuhanku, hamba menadzarkan janin yang ada di dalam kandungan ini hanya untuk-Mu semata, menjadikannya orang yang menyerahkan hidupnya untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis” (Zuhaili, 2013).

Dengan demikian menurut hemat penulis pola asuh yang ditekankan di sini adalah bagaimana Imran dan istrinya mempersiapkan anaknya sebelum lahir dan setelah masa kelahiran. Hal ini sangat menarik untuk dikaji di mana al-Qur’an menjelaskan tentang bagaimana mempersiapkan kepribadian sejak dalam kandungan, hingga masa setelah kelahiran dan perlu pengkajian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kebahasaan yang disampaikan lewat simbol-simbol atau tanda-tanda atau yang disebut dengan ilmu semiotika. Dengan asumsi dasar bahwa teks memiliki makna sekunder dan makna primer. Dalam kajian ilmu semiotika yang berkenaan dengan tanda dan semua yang terkait dengannya, cara berfungsinya, hubungan tanda dengan tanda-tanda yang lain, pengirimnya dan penggunaannya bagi mereka yang menggunakannya (Santosa, 2021).

Pengkajian semiotika terhadap pola pengasuhan anak sangat penting untuk diperhatikan, karena banyak para orang tua saat ini yang keliru dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Dengan demikian orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh yang dalam al-Qur’an surah ali-Imran ayat 33-44. Untuk melihat indikasi pengasuhan yang terdapat pada ayat di atas, penulis akan menggunakan pendekatan semiotika. Dalam dunia semiotika ada dua tokoh yang dikenal sebagai bapak semiotika yakni Charles Sandres Pierce yang merumuskan semiotika sebagai ilmu (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) (Taufiq, 2016). Kemudian pengkajian teori semiotika dikembangkan serta dipopulerkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: Charles Morris, Roman Jakobson, Roland Barthes, A.J Greimas, Thomas A. Sebeok, Umberto Eco dan lain sebagainya. Dari beberapa tokoh semiotika yang penulis paparkan di atas dengan berbagai konsep semiotikanya yang dipandang sesuai dengan kajian penulis yakni konsep semiotika Roland Barthes karena teori semiotika Barthes merupakan penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya membaca teks bahasa secara komprehensif. Sehingga untuk menggali makna dalam sebuah teks perlu menggunakan pendekatan semiotika kebahasaan atau (*lingusitik*) dan konsep semiotika Roland Barthes merupakan penyempurnaan dari semiologi Ferdinand de Saussure yang mendasarkan teorinya tandanya pada ilmu bahasa. Kemudian Roland Barthes mengembangkan teori sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yakni “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Nawiroh, 2014). Jika ditilik dari pendekatan semiotika Roland Barthes bahwasanya teks mencakup kepada dua

bagian yang pertama denotasi makna aslinya sedangkan yang kedua makna konotasi adalah makna yang disampaikan secara nyata oleh yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan tanda-tanda bahasa yang disertai maksud atau tujuan yang ingin disampaikan. Dengan demikian pendekatan semiotika dapat digunakan jika memandang al-Qur'an sebagai teks sejarah sehingga mengharuskan patuh terhadap kaidah-kaidah kebahasaan manusia. Al-Qur'an juga merupakan metode tanda yang mengkombinasikan tanda tertentu sehingga memiliki makna tertentu pula, mewajibkan analisis terhadapnya untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an (Rusmana, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi pustaka, dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh dari kajian perpustakaan, dianalisis dengan menggunakan metode heuristik. Heuristik merupakan suatu metode untuk menemukan dan mengembangkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan (Kaelan, 2010). Melalui metode analisis ini nantinya penulis akan menemukan makna baru dari pembacaan semiotika Roland Barthes terkait kisah pengasuhan Maryam. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisa data dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yakni dengan melihat makna denotasi, konotasi dan mitos. Sumber data yang diperoleh dari berbagai literatur tertulis yang sudah dibukukan dan dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis yang mendukung penelitian ini. Data-data tersebut terbagi kepada dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah al-Qur'an surah Ali-Imran dan buku Roland Barthes yakni "Elemen of Semiology". Sedangkan sumber sekundernya adalah bahan rujukan perpustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa, kitab-kitab yang bercorak lughawi yakni, (*Tafsir Al-Kasyaf* karya Zamakshary, *Tafsir Al-Munir* karya Wahba al-Zuhaili, *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Maraghi* karya al-Maraghi *Tafsir Ibn Katsir al-Qur'anul Azhim* karya ibn katsir, *Tafsir Sya'rawi* karya Sya'rawi dan *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Buku serta artikel yang berkaitan dengan pola pengasuhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Defenisi Semiotika**

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu semeion, yang berarti tanda, atau seme yang berarti penafsir tanda (Taufiq, 2016). Semiotika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Salah satu definisi semiotika yang paling populer luas didefinisikan oleh Umberto Eco yang menyatakan bahwa semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya melibatkan studi

tentang apa yang kita sebut sebagai tanda dalam percakapan sehari-hari, tetapi apapun yang mewakili sesuatu yang lain (Dianiya, 2020).

Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiology. Semiotika merujuk pada suatu disiplin ilmu sedangkan semiology mengacu pada sains (Siregar, 2022). Dalam kedua istilah ini tidak terdapat perbedaan yang substantif tergantung di mana istilah itu populer. Biasanya semiotika mengarah kepada tokoh Pierce, sementara semiology banyak digunakan oleh Saussure. Namun yang terakhir jika dibandingkan antara semiotika dengan semiology istilah semiotika lebih populer istilah dibandingkan semiologi. Ada kecenderungan penggunaan semiotika dan lebih populer dari pada istilah semiologi sehingga para penganut mazhab Saussure pun sering menggunakan istilah semiotika (Muzakki, 2007). Semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang terdiri dari tiga unsur yaitu tanda, penanda dan petanda. Dalam tanda ada dua aspek yang terdapat di dalamnya, *pertama* yaitu penanda adalah bentuk nyata dari tanda tersebut, penanda ini bisa berupa bunyi atau huruf-huruf yang terkandung di dalam sebuah sastra, *kedua* petanda adalah makna yang ada dalam penandanya. Dalam semiotika konotatif penanda-penanda dalam sistem kedua dikonstitusikan oleh tanda-tanda dalam sistem pertama, sementara dalam metabahasa yang terjadi adalah sebaliknya. Petanda-petanda dalam sistem kedua dikonstitusikan oleh tanda-tanda dalam sistem pertama (Barthes, 2017).

### **Roland Barthes dan Teori Semiotikanya**

Roland Barthes adalah filsuf Perancis merupakan tokoh semiotik paling identik dalam dunia semiotika (Siregar, 2022). Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915 di besarkan di dua kota di Prancis, yaitu di Bayonne, sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan di Paris. Ia berasal dari keluarga kelas menengah yang menganut keyakinan Protestan. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang terbunuh ketika Barthes masih kecil. Masa kanak-kanak ia habiskan di Bayonne dan pindah ke Paris ketika berumur 9 (Taufiq, 2016).

Pada tahun 1934 Barthes berencana masuk Ecole Normale Supérieure, akan tetapi sebelum itu ia terjangkit penyakit TBC sehingga harus menunda keinginannya untuk kuliah karena harus berobat ke Pyrenées. Selama berobat ia meluangkan waktu untuk menggeluti Marxisme dan Eksistensialisme Sartre. Itulah sebabnya intelektual Barthes cenderung Marxian dan Sartrean. Setahun kemudian ia kembali ke Paris dan masuk Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa dan sastra Prancis dan studi klasik (Latin, Romawi dan Yunani). Ia juga aktif dalam teater dan drama-drama klasik bersama beberapa koleganya (Rusmana, 2014). Ketika perang dunia dimulai 1939 Barthes dibebastugaskan dan bekerja di Lycée dan Paris.

Barthes dengan teori semiotikanya menawarkan tiga tingkatan pembacaan. Pertama disebut pembacaan denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi

yang tinggi, dalam artian semua orang sepakat pada makna hal tersebut. Atau yang dipahami makna secara leksikal, makna yang sesungguhnya, makna teks dan makna yang terdapat dalam kamus. Proses signifikasi ini selalu mengacu pada penggunaan bahasa yang jelas dengan arti sesuai dengan apa yang diungkapkan. Dengan makna lain merupakan tanda yang menghasilkan makna yang eksplisit dan mendasar (Sobur, 2013). Kedua, makna konotasi atau sistem pemaknaan tataran kedua merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna tahap kedua yang bersifat implisit, tersembunyi atau makna (*connotative meaning*). Pada umumnya konotasi mengacu pada makna yang terkait pada kata karena sejarah pemakaiannya. Namun dalam semiology Barthes konotasi dikembalikan lagi secara retorik. Menurut Barthes tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, akan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sistem konotasi bagi Barthes merupakan sistem yang berlapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan (Rusmana, 2014). Ketiga, Barthes mengidentifikasi konotasi dengan sistem ideologi. Dalam kehidupan masyarakat, perkembangan tanda dan makna pada tataran kedua sering terartikulasi menjadi sistem ideologi dan mitos. Barthes menghubungkan ideologi dengan mitos karena dalam keduanya, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (*natural*)). Dengan demikian, Roland Barthes menempatkan mitos sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional (Rusmana, 2014).

Teori semiology Barthes pada dasarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkat pertama adalah denotasi yakni relasi antara penanda dan tanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan tanda yang kedua adalah bentuk konotasi, mitos dan simbol. Tingkatan signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda (Barthes, 2017).

Skema sistem mitos Barthes

|                                              |                                              |
|----------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1. Signifier (penanda)                       | 2. Signified (petanda)                       |
| 3. Denotative Sign (tanda denotatif)         |                                              |
| 4. Connotative Signifier (penanda konotatif) | 5. Connotative Signified (Petanda Konotatif) |
| 6. Connotative Sign (tanda konotatif)        |                                              |

Dari skema di atas bahwa tanda denotatif, terdiri dari atas penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidaknya hanya sekedar memiliki makna tambahan namun

juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sesungguhnya sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiology Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2013). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2013).

### **Analisis Kisah Pengasuhan Maryam Perspektif Semiotika Roland Barthes**

#### **1. Surat Ali-Imran Ayat 33**

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing).”*

##### **a. Analisis Makna Denotasi**

Langkah pertama dari semiotika Roland Barthes adalah sistem linguisitik atau disebut dengan makna pertama denotasi. Melalui tahapan pertama ini, analisis dilakukan secara tekstual. Berkaitan dengan pola pengasuhan anak pada surat Ali-Imran ayat 33, maka dilakukan analisis dengan melihat makna dari kamus dan pendapat para ahli tafsir. Dalam ayat ini Allah menyebutkan orang-orang terpilih yakni para Nabi dan orang-orang shaleh.

Kata **اصطفى** berasal dari kata **اصتف** kemudian huruf *ta* diganti dengan huruf *tha* karena sesuai dengan huruf Shad pengucapannya lafaz ini terambil dari kata *aş-şafwah* yang memiliki makna paling suci (al-Qurthubi, 2008). Ayat ini menyebutkan kemuliaan nasab Maryam yaitu ayahnya yang bernama Imran serta ibunya yang bernama Hanna' adalah manusia mulia karena berasal dari keturunan para Nabi. Nasibnya dimulai dari Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub samapai kepada orang tuanya yaitu Imran dan Hanna'. Pada permulaan ayat Allah menyebutkan empat manusia mulia yaitu Nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan Imran. Dalam hal ini hanya dua yang disebutkan memiliki keluarga yaitu Ibrahim dan Imran sedangkan Adam dan Nuh tidak disebutkan keluarganya. Tentu bukan berarti Adam dan Nuh tidak memiliki keluarga seperti Ibrahim dan Imran. Karena keluarga Adam dan Nuh tidak memiliki cukup syarat disebut sebuah keluarga yang utuh dan sempurna. Karena keluarga yang utuh dan sempurna serta layak dijadikan contoh adalah jika semua anggota itu terdiri dari orang shaleh (Hadi, 2019).

Kata **أل** berasal dari kata **اعل** yang berarti keluarga (Munawwir, 1984). Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata (*alu rasul*) adalah mereka yang menganut agama dan kepercayaan yang sama baik yang hidup pada masa beliau, maupun masa-masa setelahnya apakah mereka dinisbatkan kepada beliau maupun tidak. Ulama sepakat bahwa

orang yang tidak beriman dan tidak bertauhid, dia bukanlah *alu* Muhammad, meskipun dia itu kerabatnya. Oleh karena itulah dikatakan bahwa Abu Lahab dan Abu Jahl bukanlah *alu* dan keluarga Rasulullah. Meskipun di antara mereka dan Nabi terdapat ikatan kekeluargaan (al-Qurthubi, 2008). Hal yang senada juga di jelaskan dalam tafsir at-Thabari bahwa yang dimaksud keluarga adalah pengikutnya dan orang yang seagama dengannya dan yang dimaksud keluarga Ibrahim dan keluarga Imran di sini adalah kaum mukmin (Al-Thabari, 2008). Hal ini juga ditegaskan dalam Q.S Hud (11): 46. Kemudian makna dari kata **على العلمين** *melebihi segala umat*. Dengan adanya kata **على** sebelum **العلمين** menunjukkan bahwa orang-orang yang di pilih oleh Allah di atas memiliki kedudukan yang tinggi di mata Allah. Para ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah di atas seluruh umat pada zaman mereka masing-masing (al-Qurthubi, 2008).

b. Analisis Makna Konotasi

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya ada keterkaitan dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi tokoh-tokohnya yang disebut di sini adalah mereka yang berbahagia meraih cinta Allah, atau dapat juga dengan menyatakan bahwa setelah jelas pada ayat-ayat yang lalu sisi teoritis ajaran Islam, selanjutnya dijelaskan bagaimana penerapannya oleh mereka yang mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya. Atau bisa jadi juga hubungannya dengan mengatakan jika Nabi Muhammad SAW telah dipilih untuk umat yang hidup pada masa beliau dan sesudah beliau, umat-umat yang lalu juga memilih teladan-teladan yang dipilih Allah untuk umat-umat pada masa mereka. *Sesungguhnya Allah*, berdasarkan pengetahuannya yang azali tentang sifat-sifat dan potensi masing-masing makhluk serta atas dasar hikmah kebijaksanaan-Nya telah memilih Adam sebagai khalifah di dunia dan Nabi Nuh sebagai bapak manusia kedua. Allah juga memilih keluarga Ibrahim yakni Ismail dan Ishaq serta anak cucu mereka dari para Nabi dan juga memilih keluarga Imran yakni Nabi Isa AS yang dianugerahi berbagai macam mukjizat dan lahir tanpa ayah (Shihab, 2002).

Lebih jauh pemahaman tentang ayat 33 di atas ketika Allah menyebutkan Nabi Adam dan Nabi Nuh tidak menggunakan kata *ala* disebabkan ada anak dari Nabi Adam dan Nabi Nuh yang tidak beriman kepada Allah. Itulah alasannya kenapa ketika Allah menyebut Nabi Ibrahim dan Imran menggunakan kata *ala* karena keturunan dari Nabi Ibrahim dan Imran memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Kemudian mengapa keluarga Imran disetarakan dengan keluarga Nabi Ibrahim, itu disebabkan keluarga Imran keluarga spesial karena Imran memiliki anak satu anak perempuan sebagai pemimpin wanita di surga.

c. Analisis makna Mitos

Dari uraian di atas, keluarga yang dipahami ialah keluarga memiliki aqidah atau keyakinan yang sama yakni beriman kepada Allah. Dalam ayat di atas Allah hanya menggunakan kata *ala* hanya pada Nabi Ibrahim dan Imran. Ini disebabkan Nabi Ibrahim memiliki dua orang putra yang taat dan shaleh serta satu aqidah dengan Nabi Ibrahim. Demikian juga pada Keluarga Imran yang hanya memiliki satu anak perempuan yang taat dan

keshalihan yang tinggi kepada Allah. Makna mitos dari keluarga itu dianggap utuh apabila semuanya berkumpul di surga. Tujuan dari pengasuhan dalam keluarga adalah ketika seluruh anggota keluarga mampu menjadikan Allah sebagai tujuan hidup dan semua anggota keluarga berkumpul di surga dan mengharap ridha-Nya. Pengasuhan yang terbaik itu berawal dari keluarga yang taat yakni semua anggota keluarga beriman kepada Allah.

### **Surat Ali-Imran ayat 35**

*“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

#### **a. Analisis Makna Denotasi**

Kalimat *إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ* dan *ingatlah ketika istri Imran berkata “ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu*. Kata *إِذْ* Ini adalah kata hubung yang menandakan hubungan kausalitas waktu (posisinya sebagai *zaraf zaman*). Dalam konteks ini, berarti "ketika" atau "saat". Sedangkan *قَالَتِ* berarti kata kerja merupakan (*fi'il madhi*). Selanjutnya kata yang digunakan dalam ayat ini untuk menunjukkan istri menggunakan kata *امْرَأَتِ* konteks ini suami dari Hannah telah meninggal dunia. Kata selanjutnya *رَبِّ* tanpa menggunakan *ya* ini menggambarkan kedekatan beliau dengan Allah.

Makna leksikal Kata *نَذَرْتُ* kata kerja yang berarti berjanji atau berkomitmen. Sedangkan *لَكَ* adalah kata ganti orang kedua yang berarti untuk-Mu, untuk beribadah kepada-Mu. Adapun *nazar* secara umum dipahami ialah mewajibkan sesuatu kepada diri sendiri yang bukan dari kewajibannya karena alasan tertentu (Al-Ashafani, 2017). Kata *Nazar* yang di maksud oleh ayat adalah apabila anaknya lahir ia akan menjadikan sebagai pelayan di rumah Allah, (berkhitmad di *Baitul Maqdis*). Dan setelah kata *nazartu laka* terdapat kata *mā fi Baṭnī* merupakan maushul untuk *ghairil aqil*, memiliki makna sejak anaknya sebelum jadi manusiapun ingin ia serahkan kepada Allah untuk orang yang mengabdikan kepada-Nya. Untuk menjadikan anak shaleh itu bukan hanya sejak lahir saja akan tetapi sejak dalam kandungan usaha menjadikan anak shaleh itu tidak selalu ketika ia setelah lahir, akan tetapi sejak dalam kandungan pun harus ada usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk menjadikan anaknya shaleh. Hal itu dilakukan dengan melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah. Setelah itu terdapat kata *محرراً* secara harfiah berasal dari kata *harrara حر* yang berarti membebaskan atau memerdekakan (Munawwir, 1984).

Kata *محرراً* berposisi sebagai *haal* (keterangan), namun ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berposisi sebagai sifat dari *maf'ul* (objek) yang tidak disebutkan. Maksudnya, aku menadzarkan anak yang ada dalam kandungan ini kepada-Mu agar menjadi anak yang shaleh (al-Qurthubi, 2008). Dari segi penafsiran dan *I'rab* pendapat pertama lebih unggul. Karena sifat itu tidak dapat menggantikan posisi yang disifatinya di berbagai tempat, sifat hanya boleh menggantikan posisi yang disifatinya ketika ia berbentuk *majazi*.

Sedangkan segi penafsiran dikatakan bahwa penyebab istri Imran berkata demikian adalah karena ia seorang wanita yang sudah berumur yang biasanya sudah tidak dapat melahirkan lagi. Kemudian pada suatu hari ketika ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan kepada anaknya, lalu hatinya pun ingin untuk dapat melakukan hal yang sama. Pada saat itu juga Hanna berdo'a kepada Tuhanya agar dapat diberikan seorang anak dan ia bernazar apabila ia benar-benar melahirkan maka dia akan menyerahkan anaknya untuk berbakti kepada Tuhannya (al-Qurthubi, 2008).

b. Analisis Makna Konotasi

Dari ayat di atas memberikan isyarat betapa ibu Maryam tipikal wanita yang sangat dekat dengan Allah SWT hal ini dapat dilihat dari salah satu prilakunya yang suka bernazar kepada Allah SWT. *Nazar* dapat dipahami bahwa secara konotasi adalah ketaatan karena itu merupakan ketaatan karena menjadikan hal-hal yang Sunnah menjadi wajib. Jika seseorang bersedia menjadikan perkara Sunnah menjadi wajib sungguh hal demikian adalah bukti kedekatan seorang hamba kepada Allah (Hadi, 2019). Ibu Maryam bernazar bahwa ia akan menyerahkan anaknya secara total kepada Allah yakni dengan menjadikannya pelayan di rumah Allah, *Baitul Maqdis*. hal ini dapat dipahami pada kata *إني نذرت لك مافي بطني محررا* *sesungguhnya aku bernazar kepadamu janin yang ada dalam kandunganku kelak menjadi hamba yang mengabdikan kepada-Mu*. Mengandung arti bahwa dia membuang semua harapan dan kepentingan untuk dirinya sendiri terhadap anak yang akan dilahirkannya itu. Orang tua pada umumnya ketika akan memiliki anak menaruh berbagai harapan terhadap anaknya, demi kemaslahatan di kemudian hari. Berbeda dengan ibu Maryam di mana tidak sedikitpun menaruh harapan untuk kebaikannya sendiri dari anak yang dilahirkannya. Padahal secara fisik ibu Maryam sudah tua dan tentu saja sangat membutuhkan pelayanan dari seorang anak. Tetapi ini hal ini tidak berlaku pada ibu Maryam. Qurthubi juga menjelaskan maksud dari aku menazarkan anak yang ada dalam kandungan ini kepadamu agar menjadi anak yang shaleh. Dan didukung oleh kalimat selanjutnya yakni kata *muhararrān* (merdeka) pada ayat ini adalah terbebas dari perbudakan keduniaan dan segala kesibukannya (al-Qurthubi, 2008).

Nazar ini terungkap dari hati istri Imran yakni ibu Maryam yang penuh dengan iman hendak menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada tuhanya, yaitu janin yang dikandung dalam perutnya. Penyerahan itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas kepada Tuhannya dengan melepaskannya dari semua ikatan, semua sekutu dan semua hak selain untuk Allah SWT. Ungkapan ketulusan yang mutlak dengan kata "*taharrur*" merupakan ungkapan yang mengesankan. Karena tidaklah seorangpun itu *taharrur* menjadi merdeka yang sebenar-benarnya kecuali orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah secara totalitas dan melepaskan diri dari semua ubudiah kepada seseorang sesuatupun dan tata nilai apapun. Ubudiyahnya hanya semata-mata untuk Allah saja maka inilah *taharrur* yang sebenarnya (Quthubi, 1992). Kata *فتقبل مني* maka terimalah dariku, apa yang telah aku nazarkan kepada-Mu ya Tuhan. *إنك أنت السميع العليم* *sesungguhnya engkau Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*. Sungguh Engkau ya Tuhan adalah mendengar apa yang telah aku katakan, dan

aku memohon kepada Tuhan yang Maha mengetahui apa yang telah aku niatkan dan aku tidak ingin menyembunyikan apa yang telah aku niatkan. Dapat dipahami bahwa Allah benar-benar mendengar apa yang telah dinazarkan oleh istri Imran (Al-Thabari, 1994).

c. Analisis Makna Mitos

Sikap ibu Maryam yang suka mendekatkan diri kepada Allah saat mengandung anaknya sekaligus memberikan pengajaran kepada semua wanita yang sedang hamil agar memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Demikian itu, apapun yang dilakukan seorang ibu saat dia hamil akan menjadi perilaku dan sikap anaknya nanti ketika telah lahir ke dunia. Makna mitosnya adalah ia ingin anak laki-laki karena anak laki-laki yang tinggal di masjid. Namun jika yang lahir anak perempuan tentu tidak cocok untuk mengemban tugas tersebut yakni berkhidmat di Baitul Maqdis karena perempuan mengalami haid dan melahirkan. *Nazar* ini menunjukkan istri Imran mengharap yang dikandungnya adalah anak lelaki, karena ketentuan yang berlaku ketika itu hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami wanita. Yang lebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan betapa dalam keimanan beliau, sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama (Shihab, 2002). Pesan atau makna mitos pada ayat ini ialah selama masa kehamilan berlangsung diisyaratkan ayat ini untuk melakukan ketaatan dan beribadah kepada Allah.

**Surat Ali-Imran Ayat 36**

*"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."*

Indikator pengasuhan dalam ayat 36 ini terdapat pada dua kata yakni:

1. Kata **سميتها**

a. Analisis Makna Denotasi

Kata **فلما** merupakan kata hubung yang terdiri dari kata **ف** berarti maka atau kemudian dan **لما** berarti ketika atau saat. Dalam konteks kalimat ini menghubungkan peristiwa yang terjadi sebelumnya dengan peristiwa yang terjadi setelahnya. Kata **أنثى** pada ayat ini berposisi sebagai *hal* (keterangan), atau bisa juga sebagai *badal* (lanjutan yang sama dengan kata sebelumnya). Asyhab meriwayatkan dari Malik, bahwa istri Imran merawat Maryam hingga remaja, lalu serelah itu barulah ia membiarkan Maryam pergi.

Kata **والله اعلم بما وضعت** dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu" menurut jumhur ulama kalimat ini terpisah dengan dua kalimat sebelum dan sesudahnya. Sedang menurut Abu Bakar dan Ibnu Umar kalimat ini tidak terpisah karena mereka membaca kata **وضعت** (apa yang ia lahirkan) menjadi **وضعت** (apa yang aku lahirkan). Menurut

pendapat kedua ulama itu pada firman ini terdapat makna kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah SWT, yang harus senantiasa dilakukan karena bagaimanapun juga hanya Allah SWT yang mengetahui maksud dari segala sesuatu. Namun istri Imran tidak mengatakan bahwa firman ini dengan bentuk *ikhbar* (pemberitahuan), karena sebagai seorang mukmin ia menyakini bahwa ilmu Allah SWT melampaui segala sesuatu. Bentuk penyampaian istri adalah pensucian dan pengagungan Allah SWT.

Kata **وليس الذكر كالأنثى** dan **والله أعلم بما وضعت** merupakan dua kata sisipan yang memiliki fungsi *at-ta'zīm* pengagungan, yakni menegaskan bahwa perkara yang dibahas merupakan sesuatu yang agung dan luar biasa. Dan *anak laki-laki tidak sama dengan anak perempuan*, merupakan ungkapan dari istri Imran sebagai alasan mengapa beliau tidak dapat menunaikan nazarnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kalimat ini merupakan komentar Allah bahwa meskipun yang dilahirkan anak perempuan, tetapi bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari anak laki-laki bahkan Maryam lebih baik dan lebih agung dari banyak lelaki (Shihab, 2002).

Kata **مريم** berasal dari bahasa Ibrani yang berarti pelayan Tuhan, maksudnya adalah ahli ibadah. Kata **سميتها** secara tekstualnya adalah memberi nama kepada anak yang baru lahir. Nama dalam kosa kata bahasa Arab nama disebut dengan kata *isim* yang secara harfiah berarti tinggi. Makanya langit karena tingginya dalam al-Qur'an disebut **سماء** Ketika orang tua hendak memberi nama tidak boleh sembarangan dalam memberi nama, harus nama yang mempunyai makna yang tinggi dan berawal dari nama yang berharga inilah Hanna mendoakan anaknya agar terhindar dari gangguan setan. Jadi ke khawatiran Hanna di sini bukan pada dunianya, tapi bagaimana jiwanya sehat, bukan fisiknya yang kuat.

#### b. Analisis Makna Konotasi

Tahapan kedua dari teori semiotika Roland Bartes adalah sistem konotasi atau makna mitos. Langkah kerja tingkat kedua ini adalah melakukan analisis kontekstual untuk menemukan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam. Tahapan kedua ini dilakukan dengan dua cara yaitu latar belakang historis dan hubungan internal teks al-Qur'an. Ayat **وإني سمتها مريم** dan *aku telah memberinya nama Maryam* menunjukkan bolehnya memberi nama bayi yang baru lahir dan ini termasuk pada kategori *syar'u man qablana* yakni syariat umat terdahulu sebelum umat Islam. Di antara pengaruh do'a ibu Maryam yang diperkenankan oleh Allah SWT yang mengandung permohonan agar Allah SWT menjaga bayi dan keturunannya kelak dari gangguan setan adalah terlindunginya Nabi Isa AS dari bujukan dan gangguan setan, seperti halnya Allah juga menjaga para Nabi yang lain dari gangguan setan (Zuhaili, 2013). Sedangkan secara kontekstulanya pemberian nama merupakan memberi identitas dari seseorang. Dalam hal pemberian nama juga terdapat harapan-harapan terhadap anak, agar perilaku dan tindakan anak sesuai dengan keinginan orang tua terhadap anaknya. Nama hakekatnya adalah do'a dan harapan setiap orang tua dari anaknya, sehingga nama seharusnya mengandung makna dan harapan tersebut. Oleh karena itu nama dalam kosa kata bahasa Arab, disebut dengan kata *isim* yang secara harfiah berarti tinggi. Itu sebabnya langit

karena tingginya dalam bahasa al-Qur'an disebut اسماء yang juga berasal dari kata yang sama. Demikian memberi isyarat bahwa nama haruslah mengandung arti dan makna yang tinggi dan mulia (Hadi, 2021).

c. Analisis Makna Mitos

Pemberian nama Maryam ini adalah dengan tujuan agar anak ini kelak menjadi orang yang taat beribadah sesuai dengan tujuan penamaanya tersebut. Kemudian salah satu hak seorang anak dari orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik. Sehingga nama seharusnya mengandung makna dan harapan. Selain itu, penamaan Maryam oleh istri Imran agar anaknya dijaga dari segala gangguan setan, karena dia tahu bahwa seluruh maksiat berasal dari godaan syaitan (Sya'rawi, 2006). Makna mitos dari memberikan nama yang bagus ialah agar nantinya anak tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya. Karena nama juga merupakan sebuah doa.

2. Kata أعيذها

a. Analisis Makna Denotasi

Langkah pertama semiotika Roland Barthes adalah sistem lingustik atau disebut sebagai makna denotasi. Melalui tahapan ini analisis dilakukan secara leksikal yang berkaitan indikasi pengasuhan yang terdapat pada ayat 36 surat Ali Imran. Dalam hal ini Maryam memohon kepada Allah agar anaknya terhindar dari gangguan setan. Kata أعيذها berasal dari kata ع و ذ yang berarti brelindungi, mencari perlindungan (Tim, 2014). Sedangkan menurut Ashfahani berarti melindungi kepada sesuatu dan bergantung kepadanya (Al-Ashfani, 2017). Kata أعيذها di ungkapkan dengan menggunakan *fi'il mudhari'* untuk menunjukkan arti *al-istimrar* dan *tajdid* (terus menerus) (Zuhaili, 2013). Adapun makna denotasi kata أعيذها adalah berdoa meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah agar anak dan keturunannya terhindar dari gangguan setan.

b. Analisis Makna Konotasi

Kekhawatiran Hanna saat anaknya lahir bukan perkara makanan, minuman, pakaian dan segala kebutuhan duniawi anaknya. Melainkan persoalan kebahagiaan akhiratnya. Demikian itu karena ibu Maryam telah memiliki keyakinan yang kuat bahwa soal materi dan kebutuhan dunia anaknya sudah ada jaminan Allah bahkan sebelum dia diciptakan. Sementara untuk urusan akhiratnya tidak ada jaminan dari Allah kecuali manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkannya. Oleh sebab itu ibu Maryam memohon agar anaknya dan juga keturunannya dilindungi oleh Allah dari gangguan setan (Hadi, 2019).

c. Analisis Makna Mitos

Sikap orang tua yang terbaik terhadap anak mereka adalah memikirkan kebahagiaan dalam skala yang panjang dan abadi. Yakni akhirat menjadi prioritas yang utama bagi anak-anak mereka. Bukan berarti orang tua tidak memperhatikan kebahagiaan dunia anaknya,

karena kebaikan dunia juga sesuatu yang dipuji selama ia menjadi sarana kebaikan untuk memperoleh akhirat. Makna mitosnya sebagai seorang pengasuh harus lebih memperhatikan kesehatan jiwanya karena kesehatan jiwa lebih utama dari pada kesehatan fisik. Orang tua yang cerdas memikirkan anak asuhannya dalam jangka yang panjang, dengan mulai mendoakan anaknya sejak masih bayi.

### **Surat Ali-Imran ayat 37**

Pada ayat 37 Surat Ali-Imran terdapat beberapa indikasi pola pengasuhan di antara sebagai berikut:

*“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.*

1. Kata **وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا**
  - a. Analisis Makna Denotasi

Ungkapan **فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ** “maka Tuhannya menerimanya sebagai nazar dengan penerimaan yang baik”. Makasudnya dari kalimat di atas ialah bahwasanya Allah menerima Maryam untuk berhidmat di *baitul maqdis*. Memberikan isyarat persembahan yang dilakukan ibu Maryam dalam bentuk *nazar* diterima dengan baik. Ini dapat terlihat pada pemilihan huruf *fa* (maka) di awal ayat menunjukkan makna cepat dan langsung diterima oleh Allah karena tingkat keikhlasannya begitu tinggi seperti tercermin pada kata **لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرٌ** khanya untuk-Mu janin yang ada dalam perutku. **وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا** kata ini menyerupakan perawatan dan pendidikan yang baik dengan tanaman yang tumbuh dengan baik secara bertahap sedikit demi sedikit. Dipahami juga menyempurnakan penciptanya tanpa ada kelebihan dan kekurangan. Penyerupaan ini dalam ilmu balaghah di sebut *al-isti'arah al-taba'iyyah* yaitu membuang *musyabbah* sesuatu yang diserupakan. Akan tetapi memiliki kaitan erat dengan *musyabbah* yang dibuang tersebut. berasal dari kata **نَبَت** yang memiliki arti sesuatu yang tumbuh baik itu tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia. hal ini juga dikuatkan dengan firman Allah Q.S Nuh (71):17. Yang menjelaskan bahwa manusia termasuk ke dalam golongan yang mengalami pertumbuhan dilihat dari awal penciptaan manusia yang berasal dari tanah, kemudian berkembang dan tumbuh.

Kata **قَبُول** dan kata **نَبَات** pada ayat ini sebenarnya bukanlah bentuk *mashdar* yang semestinya, karena bentuk *mashdar* yang semestinya adalah **تَقْبَل** dan **أَنْبَت**. Ini artinya Allah menumbuhkan manusia itu aktif sampai dia lahir. Tetapi ketika seseorang telah lahir, maka pertumbuhan tubuhnya dialah yang menentukan, jika kata yang digunakan pada ayat di atas **أَنْبَت** sampai wafat Allah yang mengaturnya, seperti di mana sekolah, tempat tinggal, kemampuan menuntut ilmu dan lain sebagainya.

b. Analisis Makna Konotasi

Pendidikan yang baik yang diberikan pada anak Maryam pada dasarnya sudah dilakukan oleh istri Imran terhadap anaknya sudah dimulai dengan cara menazarkan anak yang ada dalam perutnya (Sya'rawi, 2006). Sedangkan secara konotasinya adalah Nabi Zakariya mengasuh Maryam dan memberikan pendidikan yang baik kepada Maryam dengan memberikan pengawasan yang serius sehingga tertanam dalam diri Maryam nilai-nilai ketaatan kepada Allah. Di sisi lain Allah juga mengutus malaikat mendidik Maryam dengan membentuk perawatan dan didikan yang baik sesuai dengan keadaannya dan dengan pendidikan yang luhur mencakup jasad dan ruh, seperti tumbuhan yang ditanam di tanah yang subur dan dirawat dengan baik (Zuhaili, 2013).

c. Analisis Makna Mitos

Makna mitos yang terdapat pada **وَأَنْبَتْنَا نَبَاتًا حَسَنًا** adalah Allah membiarkan kita untuk mengatur pertumbuhan kita, baik itu bersifat Psikis maupun pertumbuhan intelektual. Seseorang akan mendapatkan sesuatu berdasarkan optimalisasi yang ada pada dirinya. Pendidikan yang baik itu berasal dari lingkungan yang baik pula. Ini disebabkan bahwa Maryam diasuh dan disediakan tempat tinggal oleh Nabi Zakariya di mihrab yakni sebuah ruangan di dalam rumah ibadah (*Baitul Maqdis*). Allah memerintahkan kepada kita untuk memberikan pendidikan yang baik agar terciptanya generasi yang berakhlak mulia.

2. Kata **وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا**

a. Analisis Makna Denotasi

**وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا** berasal dari kata **كَفَلَ** merupakan kata kerja yang berarti tanggungan (jaminan) (Al-Ashfani, 2017). Al-Maraghi memaknai **كَفَّلَهَا زَكَرِيَّا** menjadikan Zakariya sebagai orang yang menjamin dan menanggung Maryam (al-Maraghi, 1986). Kata *kaffalahā* juga mengindikasikan Sesuatu beban berat, bahwa seorang pengasuh itu bertanggung jawab terhadap asuhannya. Secara denotatif memiliki arti pengasuhan atau penjagaan. Kata **الْمِحْرَابِ** merupakan sebuah ruangan yang paling mulia. Ahli kitab menyebutnya dengan *madzabah*, yaitu sebuah ruangan yang terdapat dalam rumah ibadah yang terletak di bagian terdepan yang memiliki pintu dan di depannya diberi beberapa tangga untuk mencapai ke pintu tersebut dan orang yang berada di dalamnya tidak bisa terlihat dari luar (Zuhaili, 2013).

b. Analisis Makna Konotasi

Sedangkan secara konotatif **كَفَّلَهَا** juga memiliki arti pundak, dapat sebagai simbolkan untuk sesuatu yang tidak bisa dilepaskan. Ini menunjukkan bahwa penjagaan yang dilakukan Zakariya terhadap Maryam merupakan penjagaan yang serius. Karena itu merupakan perintah Allah kepada Nabi Zakariya untuk mengasuh Maryam. Ini dapat dilihat pada kalimat selanjutnya yaitu **كَلَّمَاهُ زَكَرِيَّا** “setiap Zakariya masuk untuk menemui Zakariya di mihrab” ini menunjukkan bahwa Zakariya selalu mengawasi dan memantau Maryam ke tempat tinggalnya.

c. Analisis Makna Mitos



Makna mitos dari kata **كفلها** memberikan jaminan dan pengawasan terhadap anak secara serius, dengan menghadirkan lingkungan yang efektif untuk membentuk karakter anak sehingga terciptanya generasi yang cerdas dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dilingkungan sekitarnya.

3. Kata **رزقا**

a. Analisis Makna Denotasi

Kata **أنى** adalah untuk menanyakan cara dan arah. Oleh sebab itu makna dari pertanyaan ini adalah dengan cara apa dan dari arah mana engkau mendapatkan makanan ini. Kata **رزقا** adalah kata benda yang berasal dari kata **رزق** yang berarti rezeki (Munawwir, 1984). Menurut kamus besar bahasa Indonesia rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, makanan sehari-hari atau nafkah. Secara umum rezeki merupakan pemberian baik berupa pemberian duniawi maupun pemberian ukhrawi. Dan terkadang kata **رزق** juga diartikan bagian, dan juga sesuatu yang masuk ke dalam mulut untuk dimakan (Sya'rawi, 2006). Makna rezeki denotasi Nabi Zakaria bertanya dari mana asal makanan yang di peroleh oleh Maryam. *Annī laki haẓa* dari mana kamu mendapatkan semua ini, padahal saat itu sedang musim kekeringan dan panceklik. *Min 'indillāh* diberikan oleh Allah SWT dari surga . *bigairi hisab* tanpa hitungan karena begitu banyak jumlahnya yakni rezeki yang berlimpah tanpa bersusah payah (Zuhaili, 2013).

b. Analisis Makna Konotasi

Makna konotasinya adalah perhatian, yang diberikan oleh Nabi Zakariya terhadap Maryam yang berada di rumah ibadah yaitu di Mihrab. Setiap Zakariya menemui Maryam ia selalu menemukan makanan yang banyak dan berbagai macam makanan yang tidak ada pada musimnya. Sebagian ulama tafsir dari kelompok tabi'in berkata pada musim dingin Zakariya menemukan di samping Maryam buah-buahan musim panas dan begitu juga sebaliknya pada musim panas ia menemukan buah-buahan yang ada pada musim dingin. Kemudian Zakariya menanyakan dari mana engkau mendapatkan semua ini? Padahal waktu itu musim kering dan panceklik. Kemudian Maryam berkata semua ini datang dari sisi Allah dzat yang Maha memberi rezeki kepada manusia. Kemudian barulah Zakariya mempersilahkan Maryam untuk memakan makanan yang ada di dekatnya setelah tahu bahwa makan tersebut bersumber dari Allah SWT. Ini juga sesuai dengan perintah Allah bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk memakan makanan yang baik seperti yang terdapat pada Q.S al-Baqarah (2): 172. Perintah yang serupa juga terdapat pada Q.S al-Mu'minin (23): 51.

c. Analisis Makna Mitos

Makna mitos adalah jangan memakan sesuatu yang tidak halal, pastikan ini dari Allah jangan memakan sesuatu yang tidak baik kalau dari Allah seperti yang dijelaskan pada QS. al-Baqarah: 168. *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* Sebagai orang tua memiliki

kewajiban terhadap anak untuk memberikan nafkah yang halal lagi baik yakni makan halal secara hukum fikih dan makan yang bagus dikonsumsi oleh tubuh. Sehingga melahirkan energi

#### **Surat Ali-Imran Ayat 44**

*“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa”.*

##### **a. Analisis Makna Denotasi**

**يَلْقَوْنَ أَقْلَمَهُمْ** adalah bentuk jamak dari kata **الْقَلَم** secara harfiah adalah memotong. Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata ini, ada yang menafsirkan anak panah, ada juga yang menafsirkan dengan alat tulis yang digunakan untuk menulis kitab Taurat. Dari makna yang dikemukakan di atas makna yang terakhir ini lebih baik, karena Allah SWT jelas melarang pengundian sesuatu dengan anak panah. Seperti yang telah di jelaskan dalam Q.S al-Maidah : 3. Kata **يَلْقَوْنَ** merupakan kata kerja yang memiliki arti melempar dalam bentuk jamak yang berarti ini dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama. dari kata Secara denotasinya melemparkan benda ke sungai. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa mereka sepakat melemparkan pena mereka ke sungai Yordan. Kemudian lenyaplah pena-pena itu mengikuti arus sungai kecuali pena Zakariya saja yang masih tetap bertahan. Inilah yang menjadi tanda bahwa Nabi Zakariya lah yang berwenang memelihara Maryam. Dan mereka menyerahkan Maryam kepada Zakariya (Quthub, 1992).

##### **b. Analisis Makna Konotasi**

Makna konotasinya adalah undian, hal ini sangat terlihat bahwa banyak di antara pembesar-pembesar Yahudi ingin mengasuh Maryam dengan melakukan pengundian dengan panah untuk menentukan siapa di antara mereka yang berhak mengasuh Maryam. Dalam hal ini terdapat undian dilakukan dengan beberapa cara pertama, masing-masing di antara mereka melemparkan pena yang dikenali pemiliknya. Pena-pena tersebut mereka letakkan di suatu tempat, kemudian mereka menyuruh anak kecil yang belum baligh untuk mengambil salah satunya. Ternyata pena yang di ambil adalah pena Nabi Zakariya. Kedua mereka meminta untuk melakukan pengundian lagi dengan melempar ke sungai. Demikian barang siapa penanya yang hanyut melawan arus dialah pemenangnya. Lalu pena Nabi Zakariya lah yang hanyut melawan arus. Sementara pena yang lainnya hanyut bersama aliran air. Mereka kembali memintanya untuk melakukan undian kembali, siapa di antara mereka penanya yang mengikuti arus maka dialah pemenangnya. Hanya pena Nabi Zakariya yang hanyutnya sesuai dengan arus sedangkan pena mereka hanyut melawan arus. sehingga disepakatilah Nabi Zakariya untuk tugas terhormat tersebut (Katsir, 2013).

c. Analisis Makna Mitos

Pendidikan yang di jadikan dasar dalam ayat ini adalah keluarga yang shaleh. Dan juga diasuh oleh orang yang shaleh juga yaitu Nabi Zakariya. Sehingga walaupun Maryam bukan diasuh oleh ibu bapaknya, akan tetapi ia diasuh oleh Nabi Zakariya merupakan hamba yang taat kepada Allah. Hal ini sangat perlu di perhatikan kepada siapa memberikan kepercayaan untuk mengasuh dan mendidik, sehingga walaupun anak tidak bersama dengan orang tuanya, tetapi apabila guru yang mendidiknya orang baik, maka pertumbuhan jiwa anak itupun berada dalam keadaan yang baik pula. Oleh karena itu syarat utama untuk menjadikan anak shaleh ialah orang tua yang baik dan pendidik yang baik pula (Hamka, 2015).

Zakariya ikut melakukan undian itu ketika umurnya telah berusia 90, dan kata *qalam* yang di maksud pada ayat di atas adalah tongkat yang dipegang oleh Nabi Zakariya. Karena pada zaman Nabi Zakariya belum ada pena dan pada saat itu sarana yang digunakan untuk menulis adalah tongkat. Ketika seseorang menggunakan tongkat yakni melambangkan bahwa orang tersebut telah tua sehingga harus menggunakan tongkat. Dan itu memiliki arti orang paling layak dan berhak untuk mengasuh itu adalah orang yang sudah memiliki pengalaman dan orang yang sudah tua. Sehingga seorang pengasuh bukannya hanya matang secara fisik tetapi juga matang secara emosional. Mitosnya adalah orang yang berhak mengasuh Maryam adalah orang yang paling shaleh di antara mereka karena anak panah orang yang paling shalehlah yang tetap berada pada posisinya dan tidak hanyut terbawa oleh arus sungai. Pada ayat ke 44 surah ali-Imran ini bahwasanya pengasuhan yang baik itu harus dilakukan oleh orang yang shaleh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang penulis paparkan mengenai kisah pengasuhan Maryam dengan menggunakan pembacaan semiotika Roland Barthes ditemukan beberapa pola pengasuhan Maryam adalah sebagai berikut: *Pertama*, pengasuhan dimulai dari keluarga yang shaleh. *Kedua*, melakukan ketaatan kepada Allah selama proses kehamilan. *Ketiga*, memberikan nama yang terbaik kepada anak. *Keempat*, mendoakan agar anak terhindar dari godaan setan. *Kelima*, memberikan pendidikan yang terbaik dan berkualitas. *Keenam*, pengasuhan harus dilakukan secara serius dan semaksimal mungkin. *Ketujuh*, memberikan makan yang halal lagi baik. *Kedelapan*, pengasuhan yang baik harus dilakukan oleh orang yang shaleh.

Implikasi pengasuhan Maryam yang terdapat pada surat ali-Imran ayat 33-44 pada saat ini bagus untuk diterapkan agar lahirnya generasi yang shaleh dan berakhlak mulia. Dengan mempersiapkan anak sejak dalam kehamilan dengan banyak melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Pada saat kelahiran orang tua sangat dianjurkan untuk memberi nama yang baik dan bermakna, dan mendoakan untuk keselamatan anaknya dari godaan setan. Serta memberikan pendidikan yang baik dan lingkungan yang baik pula. Kemudian memberikan makanan yang halal karena makanan yang diberikan orang tua akan berdampak besar pada tingkah laku anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ashafani, A.-R. (2017). *Kamus al-Qur'an*. Pustakah Khazanah Fawa'id.
- Al-Thabari. (1994). *Tafsir Jami' al-Bayan al-Ta'wil ayil Qur'an*. Mu'asasah Al-risalah.
- Al-Thabari, A. J. M. bin J. (2008). *Tafsir al-Thabari*. Pustaka Azam.
- Annisa, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Garut*, 05.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Hill and Wang.
- Dianiya, V. (2020). Representation of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Paratise. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13.
- Hadi, S. (2019). *Tafsir Ayat-ayat Kisah dalam al-Qur'an Umat Terdahulu, Tokoh dan Perempuan*. Sakata Cendikia.
- Hadi, S. (2021). *Tafsir Qashashi Jilid IV Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Nabi Muhammad SAW*. A-Empat.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting sebagai Model pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak. *Jurnal Studia Insania*, 4.
- Hamka. (2015). *Tafsir al Azhar*. Gema Insani.
- Imam al-Qurthubi. (2008). *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* ( terj. S. Rosadi & Dkk (ed.)). Pustaka Azzam.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. PARADIGMA.
- Katsir, I. (2013). *Kisah Para Nabi*. Ummul Qura.
- Mustafa al-Maraghi, A. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi* ( dkk terj, Anwar Rusyidi, Alhumam (ed.); Edisi ke 2). PT Karya Toha Putra.
- Mustaqimah. (2020). *Karakter Maryam dalam al-Qur'an*. A-Empat Puri Kartika Banjarsari.
- Muzakki, A. (2007). *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. UIN Malang Press.
- Pathil Abror. (2016). *Konsep Pola ASuh Orang Tua dalam al-Qur'an*.
- Quthub, S. (1992a). *Tafsir Fi Zhilal Qur'an*. Darusy Syuruq.
- Quthub, S. (1992b). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Darusy Syuruq.
- Rusmana, D. (2014a). *Filsafat Semiotika*. CV Pustaka Setia.

- Rusmana, D. (2014b). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. CV Pustaka Setia.
- Rusmana, D. (2014c). *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. CV Pustaka Setia.
- Santosa, P. (2021). *Ancangan Semiotika dalam Pengkajian Susastra*. Angkasa.
- Setiawan, H. H. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak. *Jurnal Informasi*, 19.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Vol. 5). Lentera Hati.
- Siregar, I. (2022). Semiotic Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”: The Study of Roland Barthes. *Internatonal Jurnal of Linguistik Studies*.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya.
- Sya'rawi M. Mutawali. (2006). *Tafsir Sya'rawi* (Jilid 5). Duta Azar.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Yrama Widya.
- Tim, S. bin A. dan. (2014). *Mausu'a Nadratu al-Na'im fi Makarimi Akhalqi wa al-Rasuli Mursalin*. Dar al-Wasilah.
- Vera Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Galia Indonesia.
- Wahbahal-Zuhaili. (2013). *Tafsir al-Munir*. Gema Insani.
- Warson Ahmad Munawwir. (1984). *Kamus Munawwir Kamus Arab Indonesia*.